



ANALISIS ADOPSI DAN DIFUSI INOVASI ASESMEN: STUDI KASUS IMPLEMENTASI TES KEMAMPUAN AKADEMIK (TKA) DI SMAN 2 TAMBUN UTARA

Bahrul Alam¹, Sarwiyanti², Ahmad Kosim³, Eny Ermawati⁴

Universitas Muhammadiyah Jakarta^{1,2,3,4}

e-mail: bahrullalam@gmail.com

Diterima: 22/12/2025; Direvisi: 3/1/2026; Diterbitkan: 8/1/2026

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dinamika adopsi dan difusi inovasi kebijakan Tes Kemampuan Akademik (TKA) yang diamanatkan oleh Permendikdasmen Nomor 9 Tahun 2025 di SMAN 2 Tambun Utara. Penelitian ini urgent dilakukan mengingat transisi dari evaluasi konvensional menuju asesmen berbasis digital dengan konsekuensi tinggi (high-stakes testing) seringkali menghadapi hambatan teknis dan psikologis. Menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan kerangka teori Difusi Inovasi Everett M. Rogers, penelitian menyoroti tiga atribut utama: Relative Advantage, Compatibility, dan Complexity. Data dikumpulkan melalui survei terhadap populasi siswa kelas XII (N=276) dan guru/tim teknis (N=11). Temuan menunjukkan paradoks adopsi: (1) Tingkat penerimaan nilai (Relative Advantage) sangat tinggi, di mana 81,8% siswa memandang TKA sebagai peluang strategis masuk PTN; (2) Kesenjangan infrastruktur (Compatibility) yang kritis, dengan 63,6% guru menyatakan ketidaksiapan perangkat keras sekolah dan 39,4% siswa memiliki perangkat pribadi yang tidak mendukung; (3) Kompleksitas prosedur (Complexity) yang membebani, di mana 54,5% guru merasa beban administrasi meningkat signifikan. Penelitian menyimpulkan bahwa SMAN 2 Tambun Utara memiliki kesiapan SDM (brainware) namun mengalami defisit kesiapan infrastruktur (hardware), yang berpotensi memicu kecemasan akademik.

Kata Kunci: *Tes Kemampuan Akademik, Difusi Inovasi, SMAN 2 Tambun Utara*

ABSTRACT

This study aims to analyze the adoption and diffusion dynamics of the Academic Ability Test (TKA) policy mandated by Permendikdasmen Number 9 of 2025 at SMAN 2 Tambun Utara. This research is urgent considering the transition from conventional evaluation to digital-based assessment with high-stakes testing often faces technical and psychological barriers. Using a descriptive quantitative approach within Everett M. Rogers' Diffusion of Innovation framework, the study highlights three main attributes: Relative Advantage, Compatibility, and Complexity. Data were collected through surveys of the 12th-grade student population (N=276) and teachers/technical teams (N=11). Findings reveal an adoption paradox: (1) High value acceptance (Relative Advantage), where 81.8% of students view TKA as a strategic opportunity for university admission; (2) Critical infrastructure gap (Compatibility), with 63.6% of teachers stating school hardware unreadiness and 39.4% of students having unsupported personal devices; (3) Procedural complexity, where 54.5% of teachers feel significantly increased administrative burden. The study concludes that SMAN 2 Tambun Utara possesses human resource readiness (brainware) but suffers from an infrastructure deficit (hardware), potentially triggering academic anxiety.

Keywords: *Academic Ability Test, Diffusion of Innovations, SMAN 2 Tambun Utara*



PENDAHULUAN

Reformasi sistem evaluasi pendidikan di Indonesia terus mengalami perkembangan yang signifikan seiring dengan tuntutan peningkatan mutu, akuntabilitas, dan pemanfaatan teknologi informasi. Perubahan ini tidak hanya menyentuh aspek substansi instrumen penilaian, tetapi juga mencakup moda pelaksanaan, mekanisme pengolahan hasil, serta implikasi strategis bagi masa depan akademik peserta didik. Pergeseran paradigma evaluasi pendidikan menuntut adanya sistem asesmen yang tidak sekadar mengukur capaian belajar, tetapi juga mampu menjadi dasar pengambilan keputusan pendidikan yang berkeadilan dan berkelanjutan. Dalam konteks ini, pemanfaatan teknologi berbasis komputer dipandang sebagai solusi untuk meningkatkan efisiensi dan objektivitas penilaian. Namun demikian, penerapan asesmen berbasis teknologi juga membawa tantangan baru yang perlu dikaji secara kritis agar tidak menimbulkan ketimpangan dalam praktik pendidikan (Rahmadania dkk., 2026).

Puncak dari transformasi kebijakan evaluasi pendidikan tersebut ditandai dengan diterbitkannya Peraturan Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah (Permendikdasmen) Nomor 9 Tahun 2025 tentang Tes Kemampuan Akademik (TKA). Regulasi ini secara resmi mengakhiri praktik Uji Kesetaraan yang sebelumnya berfungsi terutama sebagai instrumen pemetaan capaian belajar. TKA diposisikan sebagai instrumen standar nasional untuk mengukur capaian akademik peserta didik secara lebih terintegrasi dan bermakna (Hendrastomo & Januarti, 2025). Perubahan mendasar ini menunjukkan adanya pergeseran fungsi evaluasi dari sekadar administrasi pendidikan menuju alat seleksi dan pengambilan keputusan strategis. Dengan demikian, TKA tidak lagi bersifat opsional, melainkan menjadi bagian penting dalam sistem pendidikan nasional.

Transformasi fungsi TKA menjadi semakin signifikan ketika Pasal 13 Permendikdasmen Nomor 9 Tahun 2025 secara eksplisit menyatakan bahwa hasil TKA digunakan sebagai salah satu syarat pertimbangan seleksi masuk Perguruan Tinggi Negeri. Ketentuan ini mengubah status TKA menjadi *high-stakes testing*, yaitu bentuk tes dengan konsekuensi tinggi yang secara langsung memengaruhi peluang akademik dan mobilitas sosial peserta didik (Mardapi, 2017). Dalam konteks tes berisiko tinggi, setiap faktor non-akademik yang memengaruhi proses pelaksanaan menjadi sangat krusial. Keberhasilan atau kegagalan peserta didik tidak lagi semata ditentukan oleh kemampuan akademik, tetapi juga oleh kesiapan sistem dan lingkungan pendukung. Oleh karena itu, implementasi TKA menuntut kesiapan yang komprehensif dari satuan pendidikan (Sesmiarni, 2025).

Dari perspektif teknologi pendidikan, keberhasilan asesmen berbasis komputer tidak hanya ditentukan oleh validitas dan reliabilitas butir soal, tetapi juga oleh kesiapan ekosistem pendukungnya (Manguni, 2022). Pasal 7 Permendikdasmen Nomor 9 Tahun 2025 mensyaratkan standar teknis yang ketat, meliputi ketersediaan server mandiri, komputer dengan spesifikasi memadai, aliran listrik yang stabil, serta jaringan internet berkecepatan tinggi. Persyaratan ini menempatkan infrastruktur fisik sebagai prasyarat utama keberhasilan implementasi TKA. Ketidaksiapan infrastruktur berpotensi menimbulkan gangguan teknis yang dapat mengganggu jalannya tes. Bahkan, kegagalan sistem saat pelaksanaan dapat berimplikasi pada ketidakvalidan skor hasil tes akibat faktor non-akademik (Azwar, 2015).

Kondisi tersebut menjadi tantangan nyata bagi satuan pendidikan, termasuk SMAN 2 Tambun Utara sebagai lokasi penelitian ini. Dengan jumlah siswa kelas XII sebanyak 276 orang yang harus mengikuti TKA secara serentak atau bergelombang, tuntutan ketersediaan infrastruktur menjadi semakin kompleks. Observasi awal menunjukkan adanya potensi kesenjangan antara tuntutan regulasi dengan kapasitas fasilitas yang dimiliki sekolah.



Kesenjangan ini tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga berdampak pada aspek manajerial dan psikologis. Ketidaksiapan infrastruktur dalam asesmen berbasis teknologi dapat memperbesar risiko kegagalan pelaksanaan dan memunculkan ketidakadilan bagi peserta didik.

Selain aspek teknis, dimensi psikososial juga memegang peranan penting dalam keberhasilan implementasi TKA. Perubahan dari Paper-Based Test menuju Computer-Based Test menuntut adaptasi tidak hanya dari sisi sistem, tetapi juga dari sisi pengguna, baik guru maupun siswa. Dalam konteks ini, persepsi terhadap inovasi menjadi faktor kunci yang menentukan keberhasilan adopsi. Rogers (2003) menjelaskan bahwa difusi inovasi dipengaruhi oleh persepsi pengguna terhadap karakteristik inovasi, seperti keuntungan relatif, kesesuaian, dan tingkat kerumitan. Tanpa penerimaan dan kesiapan psikologis dari aktor pelaksana, inovasi kebijakan berpotensi mengalami resistensi atau kegagalan implementasi.

Keuntungan relatif (*relative advantage*) TKA dapat dilihat dari potensinya sebagai jalur strategis untuk meningkatkan peluang masuk Perguruan Tinggi Negeri, sehingga dipersepsikan sebagai peluang akademik yang bernilai tinggi (Zahroh dkk., 2025). Namun demikian, persepsi positif terhadap manfaat inovasi harus diimbangi dengan kesesuaian (*compatibility*) antara tuntutan kebijakan dan kondisi nyata sekolah. Kesiapan teknologi asesmen mencakup aspek *brainware*, *software*, dan *hardware* sebagai satu kesatuan yang tidak terpisahkan (Juriyah dkk., 2025). Ketidaksesuaian pada salah satu aspek tersebut dapat menjadi penghambat serius dalam proses adopsi inovasi, meskipun secara konseptual TKA menawarkan keuntungan yang signifikan.

Di sisi lain, tingkat kerumitan (*complexity*) dalam pelaksanaan TKA juga berpotensi memengaruhi keberhasilan adopsi. Kerumitan prosedur operasional dan beban administratif dapat menjadi hambatan bagi guru dan tim teknis (Salsabila & Salsabilla, 2024). Bagi siswa, perubahan format tes dan penggunaan teknologi dapat memicu kecemasan akademik, terutama dalam konteks *high-stakes testing* (Stobart & Eggen, 2012). Kecemasan akademik yang berlebihan dapat mendistorsi hasil pengukuran kemampuan siswa yang sesungguhnya (Prasetyaningtyas dkk., 2022). Selain itu, aspek keadilan (*fairness*) dalam asesmen berbasis komputer sangat bergantung pada kesetaraan fasilitas yang diterima setiap peserta (Mardapi, 2017).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa implementasi TKA bukan sekadar persoalan teknis, melainkan proses adopsi inovasi yang kompleks dan multidimensional. Oleh karena itu, diperlukan kajian empiris yang mampu memotret kesiapan sekolah secara komprehensif, baik dari sisi persepsi siswa, kompetensi guru, kesiapan infrastruktur, maupun tingkat kerumitan prosedural. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses adopsi Tes Kemampuan Akademik di SMAN 2 Tambun Utara menggunakan kerangka Teori Difusi Inovasi Rogers, dengan fokus pada atribut *relative advantage*, *compatibility*, dan *complexity*. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi pengembangan kebijakan asesmen nasional yang lebih adil dan berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei deskriptif. Metode survei dipilih karena dinilai tepat untuk menggambarkan tren, sikap, dan opini suatu populasi berdasarkan data yang diperoleh dari sampel atau keseluruhan populasi. Penelitian ini tidak bertujuan untuk menguji hubungan sebab-akibat atau kausalitas, melainkan memotret fenomena adopsi inovasi secara komprehensif melalui data numerik yang dihasilkan dari persepsi responden. Dengan demikian, pendekatan kuantitatif deskriptif digunakan untuk



memperoleh gambaran faktual dan sistematis mengenai tingkat kesiapan dan penerimaan terhadap kebijakan yang diteliti.

Penelitian ini dilaksanakan di SMAN 2 Tambun Utara, Kabupaten Bekasi, Provinsi Jawa Barat. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa sekolah tersebut merupakan satuan pendidikan negeri yang terdampak secara langsung oleh kebijakan Permendikdasmen Nomor 9 Tahun 2025. Selain itu, SMAN 2 Tambun Utara memiliki jumlah siswa yang relatif besar dan karakteristik populasi yang dianggap representatif untuk menggambarkan kondisi kesiapan pelaksanaan kebijakan di tingkat sekolah menengah atas negeri.

Populasi dalam penelitian ini melibatkan dua kelompok responden guna memperoleh perspektif multi-pihak sebagai bentuk triangulasi data. Kelompok pertama adalah siswa kelas XII yang terdaftar sebagai calon peserta Tes Kompetensi Akademik (TKA). Seluruh siswa kelas XII sebanyak 276 orang dijadikan responden dengan menggunakan teknik total sampling atau sensus. Teknik ini dipilih untuk meminimalkan kesalahan pengambilan sampel serta memperoleh gambaran yang utuh mengenai kesiapan siswa. Kelompok kedua terdiri atas guru dan tim teknis sekolah sebanyak 11 responden, yang meliputi unsur pimpinan sekolah, guru mata pelajaran, serta tim teknisi atau proktor yang terlibat langsung dalam pelaksanaan kebijakan.

Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner elektronik melalui *Google Form* yang disusun berdasarkan indikator dalam Teori Difusi Inovasi yang dikemukakan oleh Rogers. Instrumen penelitian menggunakan skala Likert empat poin, yaitu Sangat Tidak Setuju, Tidak Setuju, Setuju, dan Sangat Setuju. Penggunaan skala genap ini bertujuan untuk menghindari kecenderungan responden memilih jawaban netral, sehingga sikap dan persepsi responden terhadap inovasi yang diteliti dapat tergambar secara lebih tegas dan jelas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menguraikan analisis data empirik yang diperoleh dari 276 responden siswa dan 11 responden guru/staf. Pembahasan distrukturkan berdasarkan tiga atribut difusi inovasi Rogers untuk menjawab rumusan masalah secara komprehensif.

Hasil

Persepsi Relative Advantage TKA

Tabel 1. Persepsi Siswa terhadap Manfaat Tes Kemampuan Akademik (TKA)

Aspek yang Dinilai	Sangat Setuju	Tidak Setuju	Setuju	Sangat Setuju	Total (%)
TKA meningkatkan peluang diterima di PTN	1,0%	2,0%	54,5%	27,3%	100%
TKA meningkatkan motivasi belajar siswa	1,2%		17,0%	52,0%	29,8%

Berdasarkan Tabel 1, mayoritas siswa menunjukkan persepsi yang sangat positif terhadap keunggulan relatif Tes Kemampuan Akademik (TKA). Sebanyak 81,8% siswa (akumulasi Setuju dan Sangat Setuju) meyakini bahwa TKA memberikan manfaat nyata dalam meningkatkan peluang mereka untuk diterima di Perguruan Tinggi Negeri. Persentase ketidaksetujuan yang relatif kecil menunjukkan bahwa resistensi siswa terhadap kebijakan ini sangat rendah. Selain itu, proporsi yang sama, yaitu 81,8%, juga menyatakan bahwa keberadaan



TKA mampu meningkatkan motivasi belajar. Temuan ini mengindikasikan bahwa TKA dipersepsikan sebagai inovasi yang memberikan nilai tambah bagi siswa, sejalan dengan konsep *relative advantage* dalam Teori Difusi Inovasi.

Persepsi Compatibility (Kesesuaian) Infrastruktur dan Sumber Daya

Tabel 2. Persepsi Kesesuaian Infrastruktur dan Sumber Daya Pelaksanaan TKA

Aspek yang Dinilai	Tidak Setuju	Kurang Setuju	Setuju	Sangat Setuju	Total (%)
Kesiapan komputer sekolah untuk pelaksanaan TKA (Guru)	9,1%	54,5%	27,3%	9,1%	100%
Kesiapan perangkat pribadi siswa (BYOD)	39,4%	18,6%	32,0%	10,0%	100%
Kompetensi guru dalam mengoperasikan sistem TKA	0%	9,1%	63,6%	27,3%	100%

Tabel 2 menunjukkan adanya kesenjangan persepsi antara kesiapan infrastruktur fisik dan kesiapan sumber daya manusia dalam pelaksanaan TKA. Sebagian besar guru dan tim teknis (63,6%) meragukan kecukupan spesifikasi komputer sekolah, yang mengindikasikan rendahnya tingkat kesesuaian infrastruktur dengan tuntutan kebijakan TKA. Dari sisi siswa, hampir 40% responden menyatakan bahwa perangkat pribadi mereka kurang mendukung apabila diterapkan skema *Bring Your Own Device* (BYOD). Namun demikian, aspek kompetensi sumber daya manusia menunjukkan hasil yang sangat positif, di mana 90,9% guru menyatakan mampu mengoperasikan sistem aplikasi TKA. Temuan ini mengindikasikan bahwa tantangan utama pada dimensi *compatibility* lebih terletak pada sarana prasarana, bukan pada kapasitas aktor pelaksana.

Persepsi Complexity TKA

Tabel 3. Persepsi Kompleksitas Pelaksanaan TKA

Aspek yang Dinilai	Tidak Setuju	Kurang Setuju	Setuju	Sangat Setuju	Total (%)
Prosedur pelaksanaan TKA mudah dipahami (Guru)	9,1%	27,3%	54,5%	9,1%	100%
Persiapan TKA menambah beban administrasi (Guru)	9,1%	36,4%	45,5%	9,0%	100%
Siswa merasa cemas atau takut menghadapi format TKA (Siswa)	54,6%	—	42,4%	3,0%	100%

Berdasarkan Tabel 3, persepsi terhadap kompleksitas TKA menunjukkan dinamika yang beragam antara guru dan siswa. Mayoritas guru (63,6%) menilai bahwa prosedur pelaksanaan TKA relatif jelas dan mudah dipahami, yang mengindikasikan tingkat kompleksitas teknis yang dapat dikelola. Namun demikian, lebih dari separuh guru juga menyatakan bahwa persiapan TKA menyita waktu dan menambah beban administrasi, sehingga berpotensi memengaruhi efektivitas kerja. Dari perspektif siswa, meskipun sebagian besar tidak merasa cemas, terdapat 45,4% siswa yang mengaku mengalami kecemasan atau ketakutan terhadap format TKA. Temuan ini menunjukkan bahwa kompleksitas TKA tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga psikologis, khususnya pada peserta didik.



Pembahasan

Relative Advantage sebagai Pendorong Adopsi TKA

Temuan penelitian menunjukkan bahwa Tes Kemampuan Akademik (TKA) memiliki tingkat relative advantage yang tinggi di mata siswa. Sesuai dengan teori Difusi Inovasi, persepsi terhadap keuntungan relatif merupakan faktor paling dominan yang mendorong individu untuk menerima dan mengadopsi sebuah inovasi (Rogers, 2003). Dalam konteks ini, TKA dipersepsikan tidak hanya sebagai kebijakan administratif, tetapi sebagai instrumen strategis yang meningkatkan peluang siswa untuk melanjutkan pendidikan ke Perguruan Tinggi Negeri, sebagaimana juga ditegaskan oleh Zahroh dkk. (2025).

Selain itu, meningkatnya motivasi belajar siswa menunjukkan bahwa TKA berfungsi sebagai pemimpin orientasi tujuan (goal-oriented assessment). Sani (2016) menyatakan bahwa sistem penilaian yang dipahami manfaatnya oleh peserta didik akan mendorong keterlibatan kognitif yang lebih tinggi. Temuan ini diperkuat oleh Granić (2022) yang menegaskan bahwa inovasi teknologi pendidikan akan lebih mudah diadopsi apabila manfaatnya dirasakan secara langsung oleh pengguna akhir, dalam hal ini siswa.

Compatibility sebagai Hambatan Utama Implementasi

Meskipun memiliki keunggulan relatif yang tinggi, implementasi TKA menghadapi tantangan serius pada aspek *compatibility*. Rogers (2003) menegaskan bahwa ketidaksesuaian antara tuntutan inovasi dan kondisi organisasi merupakan penyebab utama kegagalan difusi pada tahap implementasi. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa kesiapan infrastruktur teknologi di SMAN 2 Tambun Utara belum sepenuhnya selaras dengan standar teknis pelaksanaan TKA sebagaimana diamanatkan oleh kebijakan nasional.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Juriyah dkk. (2025) yang menegaskan bahwa kesiapan asesmen digital harus dipandang sebagai kesatuan antara brainware, hardware, dan software. Ketidaksiapan pada aspek hardware berpotensi menurunkan validitas hasil asesmen karena munculnya faktor non-akademik yang memengaruhi performa siswa (Azwar, 2015). Lebih lanjut, keterbatasan perangkat siswa dalam skema BYOD berpotensi menciptakan ketimpangan akses, yang bertentangan dengan prinsip keadilan dalam asesmen pendidikan (Mardapi, 2017). Sebagai penguatan, Granić (2022) dan Perdana dan Suharni (2021) menekankan bahwa kesenjangan infrastruktur merupakan hambatan umum dalam adopsi teknologi pendidikan di tingkat satuan pendidikan, seperti di sekolah negeri dengan keterbatasan fasilitas.

Complexity dan Dampak Psikologis

Persepsi terhadap *complexity* dalam pelaksanaan TKA menunjukkan bahwa kerumitan inovasi tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga manajerial dan psikologis. Rogers (2003) menjelaskan bahwa tingkat kompleksitas yang tinggi dapat memperlambat adopsi inovasi meskipun manfaatnya telah dipahami oleh pengguna. Dalam penelitian ini, kompleksitas tercermin dari meningkatnya beban administrasi yang dirasakan oleh guru dan tim teknis.

Temuan tersebut sejalan dengan Salsabila & Salsabilla (2024) yang menyatakan bahwa implementasi sistem digital pada tahap awal sering kali meningkatkan beban kerja administratif. Di sisi siswa, kompleksitas bermanifestasi dalam bentuk kecemasan akademik, khususnya dalam konteks high-stakes testing. Stobart dan Eggen (2012) menegaskan bahwa tekanan psikologis dalam tes berisiko tinggi dapat memengaruhi performa siswa secara signifikan, sedangkan Prasetyaningtyas dkk. (2022) menunjukkan bahwa kecemasan akademik berpotensi mengganggu konsentrasi dan capaian belajar siswa. Dari perspektif metodologis,



Creswell (2014) menyatakan bahwa faktor psikologis seperti kecemasan dapat bertindak sebagai *confounding variable* dalam penelitian pendidikan, sehingga perlu diperhitungkan dalam analisis hasil asesmen berbasis teknologi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang merujuk pada Teori Difusi Inovasi Rogers, dapat disimpulkan bahwa proses adopsi Tes Kemampuan Akademik (TKA) di SMAN 2 Tambun Utara berada pada kondisi paradoks kesiapan. Di satu sisi, sekolah memiliki modal sosial yang kuat berupa tingkat penerimaan siswa yang sangat positif terhadap TKA, yang tercermin dari tingginya persepsi *relative advantage*. Siswa memandang TKA sebagai peluang strategis untuk meningkatkan akses masuk ke Perguruan Tinggi Negeri, sehingga mendorong motivasi belajar yang lebih tinggi. Selain itu, kompetensi sumber daya manusia guru juga menunjukkan tingkat kesesuaian yang tinggi (*high SDM compatibility*), yang ditandai dengan kemampuan guru dalam mengoperasikan sistem dan memahami prosedur pelaksanaan TKA.

Namun, di sisi lain, proses difusi inovasi ini berpotensi terhambat bahkan gagal pada tahap implementasi akibat rendahnya kesiapan infrastruktur fisik sekolah (*low hardware compatibility*). Keraguan mayoritas guru terhadap kecukupan fasilitas teknologi sekolah, yang mencapai 63,6%, serta keterbatasan perangkat yang dimiliki siswa dalam skema *Bring Your Own Device* sebesar 39,4%, menjadi hambatan struktural yang nyata. Kondisi ini menunjukkan adanya ketidakseimbangan antara kesiapan aktor pelaksana dan ketersediaan sarana pendukung, yang berpotensi mengganggu keberlanjutan implementasi kebijakan TKA.

Selain aspek infrastruktur, dimensi *complexity* juga menjadi tantangan tersendiri dalam proses adopsi TKA. Meskipun prosedur teknis dipersiapkan cukup jelas, kompleksitas pada level manajerial menyebabkan bertambahnya beban kerja dan alokasi waktu guru. Pada saat yang sama, sebagian siswa mengalami tingkat kecemasan yang relatif tinggi dalam menghadapi format tes yang baru, yakni sebesar 45,4%. Hal ini menunjukkan keberhasilan adopsi TKA tidak hanya ditentukan oleh kesiapan teknis dan kebijakan, tetapi juga oleh pengelolaan beban kerja guru dan dukungan psikologis bagi siswa dalam menghadapi perubahan sistem evaluasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, S. (2015). *Reliabilitas dan Validitas* (4 ed.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4 ed.). London: Sage Publications.
- Granić, A. (2022). Educational technology adoption: A systematic review. *Education and Information Technologies*, 27(7), 9725-9744. <https://doi.org/10.1007/s10639-022-10951-7>
- Hendrastomo, G., & Januarti, N. E. (2025). Transformasi Asesmen Pembelajaran Lintas Negara: Studi Komparatif Menuju Pendidikan yang Berkeadilan. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 10(2), 296-322. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v10i2.6870>
- Jatmiko, M. H., & Imronudin, I. (2023). Pengaruh Relative Advantage, Compatibility, Complexity, Observability Dan Trialability Terhadap Intention To Use Pada E-Wallet Dana. *Jurnal Lentera Bisnis*, 12(2), 538. <https://doi.org/10.34127/jrlab.v12i2.780>
- Juriyah, J., Fahrudin, T., & Jalaludin, J. (2025). Analisis Kesiapan Implementasi Kebijakan Tes Kemampuan Akademik (TKA) 2025 oleh Kemendikbud. *YASIN*, 5(6), 5708–5721. <https://doi.org/10.58578/yasin.v5i6.7771>



- Manguni, D. W. (2022). Analisis Pengelolaan Sarana Prasarana Asesmen Nasional Berbasis Komputer (ANBK) Tahun 2021 Di SD Negeri Sukomulyo Sleman. *Didaktis: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Pengetahuan*, 22(1), 19-28. <https://doi.org/10.30651/didaktis.v22i1.11717>
- Mardapi, D. (2017). *Pengukuran, Penilaian dan Evaluasi Pendidikan*. Yogyakarta: Parama Publishing.
- Nurohmah, E. Y., & Ma'rifah, S. (2025). From Paper-Based to Digital Assessment: Adoption and Challenges of Learning Evaluation Applications in Islamic Education. *Journal of Educational Research and Practice*, 3(1), 107-122. <https://doi.org/10.7037/jerp.v3i1.206>
- Perdama, A. L., & Suharni, S. (2021). Analisis Adopsi Inovasi Teknologi Informasi Menggunakan Innovation and Diffusion Theory (IDT) Pada PPDB Online SMKN 3 Gowa. *Jurnal Pendidikan Dan Teknologi Indonesia*, 1(7), 269-274. <https://doi.org/10.52436/1.jpti.57>
- Prasetyaningtyas, W. E., Rangka, I. B., Folastri, S., & Sofyan, A. (2022). Kecemasan Akademik Siswa di Sekolah: Suatu Tinjauan Singkat. *Journal of Learning and Instructional Studies*, 2, 107–114. <https://doi.org/10.46637/jlis.v2i3.32>
- Rahmadania, R., Rahma, I. D., Iswandi, W., Oktara, Y. R., Asmara, A., & Kashardi, K. (2026). Sistem Evaluasi dan Asesmen Pendidikan Perbandingan Indonesia dan Negara Lain. *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business*, 4(4), 4441-4447. <https://doi.org/10.31004/riggs.v4i4.4163>
- Rogers, E. M. (2003). *Diffusion of Innovations* (5 ed.). New York: Free Press.
- Salsabila, F. F., & Salsabilla, V. F. (2024). Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kinerja Administratif Guru dan Staf Pendukung di Sekolah (SMP Negeri 28 Surabaya). *Pubmedia Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Indonesia*, 1(3), 14-14. <https://doi.org/10.47134/ptk.v1i3.417>
- Sani, R. A. (2016). *Penilaian Autentik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sesmiarni, Z. (2025). Transformasi Sistem Evaluasi Pendidikan: Analisis Kebijakan Assessment Nasional (AN/AKM) dan Tes Kemampuan Akademik (TKA)". *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 23(4), 94-100. <https://doi.org/10.36835/jipi.v23i4.269>
- Stobart, G., & Eggen, T. (2012). High-stakes testing – value, fairness and consequences. *Assessment in Education: Principles, Policy & Practice*, 19(1), 1–6. <https://doi.org/10.1080/0969594X.2012.639191>
- Widoyoko, E. P. (2013). *Evaluasi Program Pembelajaran: Panduan Praktis bagi Pendidik dan Calon pendidik*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Yulita, E., Sunarti, I., Handayani, T. P., Indah, J. S., Putriani, T., Daulay, M., & Hidayat, H. (2025). Peran Bakat Akademik Terhadap Pencapaian Hasil Belajar Peserta Didik Di Sekolah. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 11(02), 211-222. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v11i02.6290>
- Yuliyanti, E., & Fajar, W. N. . (2025). Integrasi Teknologi Dalam Asesmen Formatif: Inovasi Pembelajaran IPS Abad Ke-21 . *EDUTECH : Jurnal Inovasi Pendidikan Berbantuan Teknologi*, 5(2), 290-304. <https://doi.org/10.51878/edutech.v5i2.5249>
- Zahroh, J., Asrohah, H., & Zainiyati, H. S. (2025). Difusi Inovasi dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di SMP Al-Ghozali Arosbaya Bangkalan. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 5(3), 1288–1302. <https://doi.org/10.53299/jppi.v5i3.1836>